



PENCEGAHAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) MELALUI KEGIATAN KONSELING KELUARGA

Oleh :

Jaja Suteja¹
Muzaki²

jaja.suteja@syekhnurjati.ac.id
kemalzaki66@gmail.com

• **Received:** 05 April 2020 • **Accepted:** 26 Mei 2020 • **Published online:** 30 Juni 2020

Abstract: This research uses a qualitative field method (field research) with a descriptive type. Data collection techniques using participant observation, interviews, and documentation, data collection techniques with purposive sampling. The results of this study resulted in several findings namely that cases of domestic violence in Cirebon District are increasing day by day. In fact, in most cases, the perpetrators who cause domestic violence are committed by their partners. However, not a few couples whose position as victims of domestic violence but still do not want to report their cases to the authorities on the grounds they still love their partners. One effort to prevent domestic violence can be done with family counseling activities. Family counseling aims to help family members learn to appreciate emotionally that family dynamics are a link between other family members. The conclusion of this study resulted in the finding that one of the efforts in preventing domestic violence can be done with family counseling activities. Therefore, professional and reliable counselors are needed both academically and practitioners in solving domestic violence problems KDRT.

Keywords: *Prevention, Domestic Violence, Counseling, Family*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan (field research) dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi, teknik pengambilan datanya dengan purposive sampling. Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yakni bahwa kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Cirebon semakin hari, semakin meningkat. Bahkan Dalam kebanyakan kasus, pelaku yang menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh pasangannya. Akan tetapi, tidak sedikit pasangan yang posisinya sebagai korban KDRT tetapi masih tidak mau melaporkan kasusnya kepada pihak yang berwajib dengan alasan masih mencintai pasangannya. Salah satu upaya untuk mencegah KDRT dapat dilakukan dengan kegiatan konseling keluarga. Konseling keluarga bertujuan untuk membantu anggota keluarga belajar menghargai secara emosional bahwa dinamikakeluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga yang lainnya. Kesimpulan dari penelitian ini menghasilkan temuan bahwa salah satu upaya dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga dapat dilakukan dengan kegiatan konseling keluarga. Oleh karena itu, dibutuhkan sekali tenaga konselor yang profesional dan handal baik secara akademik maupun praktisi dalam memecahkan permasalahan KDRT.

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan BKI Fakultas UAD IAIN Syekh Nurjati Cirebon

² Penulis adalah Dosen Jurusan BKI Fakultas UAD IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Kata kunci : *Pencegahan, KDRT, Konseling, Keluarga*

A. PENDAHULUAN

Saat ini banyak pasangan keluarga yang menjadi korban KDRT, yang diakibatkan oleh konflik dalam keluarga. Coser dalam Sri Lestari (2012) menyebutkan bahwa konflik yang terjadi antar keluarga selalu ada di tempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dihindari. Jika dalam keluarga terdapat dua orang atau dua kelompok yang semuanya dapat mengambil keputusan bersama biasanya mempunyai potensi untuk menimbulkan suatu konflik. Sumber konflik dapat berasal dari kontak interaksi ketika dua pihak bersaing atau salah satu pihak mencoba untuk mengeksploitasi pihak lain.

Tidak sedikit konflik yang terjadi dalam rumah tangga berbuntut pada pertikaian dan perceraian, padahal di awal pernikahan pasangan sudah berjanji mengikat janji untuk selalu hidup bersama baik dalam kondisi suka maupun duka. Akan tetapi, setelah berkeluarga kenyataan berbicara lain, hal ini disebabkan karena pasangan suami istri memiliki kualitas komunikasi dan interaksi perkawinan yang kurang baik. Bahkan dalam suatu perkawinan terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing pasangan tidak sesuai dengan kenyataannya setelah individu tersebut menjalani bahtera rumah tangga. Di dalam perkawinan biasanya menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami maupun istri. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian. (Kathryn Geldar & David Geldard, 2011)

Perselisihan, pertentangan dan konflik di dalam hubungan rumah tangga merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, tetapi harus sama-sama disikapi dan dihadapi. Hal ini karena dalam suatu perkawinan terdapat dua pribadi yang unik dengan membawa prinsip dan sistem keyakinan masing-masing berdasar latar belakang ras, budaya, bahasa serta pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada tersebut harus disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi keluarga secara bersama-sama. Proses inilah yang sering kali menimbulkan ketegangan, ditambah lagi dengan sejumlah perubahan yang harus dihadapi bersama,

misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan gaya hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan sosial. (Puspita Dewi, Eva Meizaradan Basti, 2008)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena global yang terjadi sepanjang abad kehidupan manusia, dan terjadi disemua negara. Bentuk kekerasan tersebut bermacam-macam dalam semua aspek kehidupan, baik di bidang sosial budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan yang umumnya korban adalah perempuan dan anak dalam lingkungan keluarga. (Hayati, Elli Nur . 2000) Bahkan dalam hal-hal tertentu dapat dikatakan sebagai masalah transnasional. Di Indonesia sendiri masih banyak terjadi korban kekerasan terhadap perempuan, Komnas HAM merekam 279.760 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi sepanjang 2013, lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 216.156 kasus. Jumlah itu merupakan laporan yang masuk ke Komnas. (<http://www.tempo.co/read/news/2014/03/08/063560496/2013-Kekerasan-terhadap-Perempuan-280-Ribu-Kasus>).

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan masih besar jumlahnya dan harus ditangani dengan serius sebab jika terlarut-larut bisa berakar dan susah untuk dihilangkan. Bahkan dari hasil data yang didapat di WCC Mawar Balqis di tahun 2013 mencapai 100 korban dan ditahun 2014 mencapai 60 korban ini menyatakan bahwa Kabupaten Cirebon tidak lepas dari kasus kekerasan yang banyak melibatkan perempuan. (*diambil dari Data WCC Mawar Balqis*). Berdasarkan hasil observasi awal di Kabupaten Cirebon, peneliti menemukan data dari tiga orang klien LSM WCC Balqis yang terdiri dari dua orang dari kasus KDRT dan satu orang dari pelecehan seksual. Dari hasil temuan tersebut menunjukkan jika klien mendapatkan konseling dan pendampingan oleh seorang konselor, maka klien jauh merasa nyaman dan tenang bahkan optimis untuk hidup yang lebih baik. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dan pengkajian mendalam terkait pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan konseling keluarga dalam mengurangi tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) khususnya bagi anak dan perempuan yang ada di masyarakat Kabupaten Cirebon.

Salah satu upaya dalam rangka mencegah kekerasan dalam rumah tangga di masyarakat yaitu dengan mempersiapkan anggota masyarakat untuk dapat menjadi relawan konselor di bidang keluarga atau yang sering dikenal dengan konselor keluarga. (Deslina Rajagukguk. 2014) Walaupun dalam tataran yang ideal seorang

konselor itu harus profesional berangkat dari disiplin keilmuan di bidang bimbingan dan konseling. Akan tetapi karena tenaga konselor masih terbatas, maka seorang konselor harus mampu menularkan ilmunya kepada tokoh agama maupun tokoh masyarakat untuk menjadi seorang konselor keluarga.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *deskriptif*. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Analisis dimana bentuk penelitian ini memusatkan perhatian pada satu objek tertentu, dan menghasilkan sebuah hasil analisis yang baik.

2. Sumber Data Penelitian

- a). Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dan dikumpulkan dari objeknya. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang ada di lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga atau warga masyarakat yang ada di Kabupaten Cirebon. Yang terdiri dari ibu (perempuan), Ayah (suami), Tokoh Masyarakat, Konselor Sosial (LSM Wcc Mawar Balqis) dan korban kekerasan dalam rumah tangga. Adapun desa yang dipilih oleh peneliti dan dijadikan sebagai objek penelitian yakni ada tiga desa yaitu Desa Kepuh Palimanan, Desa Kedungdawa dan Desa Bojong Gebang Kecamatan Gebang. Desa-desa yang dipilih sebagai objek penelitian merupakan desa yang cukup rentan terhadap kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Cirebon.
- b). Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari objek secara langsung melainkan melalui suatu perantara tertentu. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan berasal dari buku-buku, jurnal, hasil penelitian, dokumen dan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian ini. Buku-buku yang dipakai oleh peneliti yakni buku-buku yang berkaitan tentang konseling keluarga, psikologi keluarga dan terkait kasus kekerasan dalam rumah tangga.

3. Pengumpulan Data

Penelitian yang digunakan oleh peneliti, yakni jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tentulah diperlukan adanya suatu metode yang nantinya digunakan sebagai landasan atau acuan untuk melakukan pengumpulan data dari subyek yang diteliti. (Jhon W. Creswell, 2003) Untuk itu, pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu : pertama ;

Observasi Partisipan. Teknik pengumpulan data dengan observasi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu pertama observasi non sistematis yang dilakukan pengamat dengan tidak menggunakan instrument penelitian. Dan yang kedua adalah observasi sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument. Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti karena untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai keadaan lapangan yang terkait dengan tema penelitian yang kemudian dianalisis sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil observasi tersebut. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mendapatkan data-data terkait masalah penelitian. (Sugiyono, 2011). Kedua; **Wawancara.** Dalam penelitian ini selain metode observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan dengan tatap muka yang sebelumnya telah disusun secara sistematis kepada orang-orang yang bertindak sebagai informan dan subjek penelitian yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang memang mengetahui keadaan yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian dan juga yang mengalami sendiri hal tersebut secara fenomena. Wawancara secara mendalam akan dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian dan informan penelitian, hal ini agar dapat diperoleh data semaksimal mungkin yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam memecahkan masalah pada penelitian ini. Kemudian ketiga ; **Studi Dokumentasi.** Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data-data dokumen, yang pengambilan datanya diperoleh melalui arsip atau dokumen. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik ini adalah data sekunder, sedangkan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara adalah data primer atau data yang di dapat dari pihak pertama.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini, Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat berbentuk kata verbal atau kalimat yang panjang dan bahkan mungkin pendek. Namun data yang beraneka ragam itu, dalam penelitian kualitatif analisisnya sudah dimulai sejak awal dimulainya penelitian. Kemudian data tersebut segera ditulis dan dianalisis. Yang meliputi ; Reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusat perhatian untuk menyingkat dan menyederhanakan data dalam bentuk uraian dan laporan yang rinci dan sistematis, dengan menonjolkan pokok-pokok masalah. Reduksi data merupakan suatu bentuk penajaman, penggolongan dan pembuangan data yang

dianggap tidak perlu, sehingga data tersebut memberikan gambaran terarah tentang hasil pengamatan sehingga mudah bagi peneliti untuk mencari data itu kembali bila diperlukan. Kemudian Display dan klasifikasi data. Display data adalah upaya penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian tertentu dari penelitian yang dilakukan. Informasi-informasi yang masuk dan diperoleh setelah direduksi disusun dalam suatu bentuk sehingga mudah dilihat dan dimanfaatkan peneliti. Sedangkan klasifikasi data dipergunakan untuk melihat pegelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu peneliti melakukan Interpretasi dan verifikasi data. Setelah melakukan langkah-langkah di atas, data yang ada diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari suatu pola, tema, hubungan, serta terhadap persamaan-persamaan yang muncul. Kesimpulan data pertama, memungkinkan masih bersifat sementara atau masih bersifat samar-samar, namun dengan bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan yang mantap peneliti harus senantiasa memverifikasikan data yang masuk selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini dilakukan dengan "*member check*" maupun triangulasi. Oleh karena itu, proses verifikasi kesimpulan ini berlangsung selama dan sesudah data dikumpulkan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Berdasarkan hasil wawancara bersama LSM Wcc Mawar Balqis Kabupaten Cirebon (Wawancara, 27 September 2019) di Kabupaten Cirebon kasus-kasus tindak kekerasan terhadap istri dan anak dalam rumah tangga terbagi kedalam 4 (empat) macam yaitu :

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Perilaku kekerasan yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), menendang, menyudut dengan rokok, memukul/melukai dengan senjata, dan sebagainya. Biasanya perlakuan ini akan nampak seperti bilur-bilur, muka lebam, gigi patah atau bekas luka lainnya.

2. Kekerasan psikologis / emosional

Kekerasan psikologis atau emosional adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa

tidak berdaya dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Perilaku kekerasan yang termasuk penganiayaan secara emosional adalah penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan harga diri, mengisolir istri dari dunia luar, mengancam atau ,menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak.

3. Kekerasan seksual

Kekerasan jenis ini meliputi pengisolasian (menjauhkan) istri dari kebutuhan batinnya, memaksa melakukan hubungan seksual, memaksa selera seksual sendiri, tidak memperhatikan kepuasan pihak istri.

4. Kekerasan ekonomi

Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Contoh dari kekerasan jenis ini adalah tidak memberi nafkah istri, bahkan menghabiskan uang istri. Senada dengan pernyataan di atas, Muhamad Kamal Zubair dalam Jurnal Al-Ma'iyah, mengemukakan empat jenis kekerasan yaitu: kekerasan terbuka, kekerasan yang di lihat seperti perkelahian. Kekerasan tertutup, kekerasan yang tersembunyi atau tidak dilakukan, seperti mengancam, kekerasan agresif. Kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjabalan dan kekerasan definisi dan kekerasan yang dilakukan untuk perlindungan diri.

Begitu pula bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, Muhamad Kamal Zubair menyebutkan kekerasan dalam rumah tangga, dapat terjadi antara lain meliputi ; Kekerasan fisik seperti menendang, memukul bahkan sampai membunuh, memaksa istri melakukan aborsi dan lain-lain yang menyebabkan rusaknya organ tubuh sampai pada kematian. Kekerasan psikologis/emosional seperti berselingkuh, merendahkan pasangan, mengisolasi atau membatasi gerak sosial, mengambil alih keputusan sampai mengancam tanpa toleransi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan yang ada di Desa Kepuh Palimanan Cirebon menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi pada istri itu disebabkan oleh beberapa hal seperti ;

- 1) Istri tidak mengikuti keinginan atau kehendak suami dalam melakukan tugasnya sebagai seorang istri
- 2) Perilaku istri yang tidak hormat atau santun pada suami
- 3) Pikiran suami yang sudah dipengaruhi oleh wanita lain (selingkuh)

- 4) Ekonomi dalam keluarga yang kacau atau tidak stabil sehingga menyebabkan stress
- 5) Karakter suami yang selalu bertindak kasar
- 6) Tidak saling percaya antara suami dan istri

Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Informan di Desa Bojong Gebang Kecamatan Babakan Gebang Kabupaten Cirebon, Desa Kepuh Kecamatan Palimanan dan warga Desa Kedungdawa Kecamatan Kedawung. Menyampaikan bahwa untuk menghindari terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga, diperlukan cara-cara penanggulangan Kekerasan dalam Rumah Tangga, antara lain yaitu :

1. Perlunya keimanan yang kuat dan akhlaq yang baik dan berpegang teguh pada agamanya sehingga Kekerasan dalam rumah tangga tidak terjadi dan dapat diatasi dengan baik dan penuh kesabaran.
2. Harus tercipta kerukunan dan kedamaian di dalam sebuah keluarga, karena didalam agama itu mengajarkan tentang kasih sayang terhadap ibu, bapak, saudara, dan orang lain. Sehingga antara anggota keluarga dapat saling menghargai setiap pendapat yang ada.
3. Harus adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri, agar tercipta sebuah rumah tangga yang rukun dan harmonis. Jika di dalam sebuah rumah tangga tidak ada keharmonisan dan kerukunan diantara kedua belah pihak, itu juga bisa menjadi pemicu timbulnya kekerasan dalam rumah tangga.
4. Butuh rasa saling percaya, pengertian, saling menghargai dan sebagainya antar anggota keluarga. Sehingga rumah tangga dilandasi dengan rasa saling percaya. Jika sudah ada rasa saling percaya, maka mudah bagi kita untuk melakukan aktivitas. Jika tidak ada rasa kepercayaan maka yang timbul adalah sifat cemburu yang kadang berlebih dan rasa curiga yang kadang juga berlebih-lebihan.
5. Seorang istri harus mampu mengkoordinir berapapun keuangan yang ada dalam keluarga, sehingga seorang istri dapat mengatasi apabila terjadi pendapatan yang minim, sehingga kekurangan ekonomi dalam keluarga dapat diatasi dengan baik.
6. Di dalam sebuah rumah tangga butuh komunikasi yang baik antara suami dan istri, agar tercipta sebuah rumah tangga yang rukun dan harmonis. Jika di dalam sebuah rumah tangga tidak ada keharmonisan dan kerukunan diantara kedua belah pihak, itu juga bisa menjadi pemicu timbulnya kekerasan dalam rumah tangga. Seharusnya seorang suami dan istri bisa mengimbangi kebutuhan psikis,

di mana kebutuhan itu sangat mempengaruhi keinginan kedua belah pihak yang bertentangan. Seorang suami atau istri harus bisa saling menghargai pendapat pasangannya masing-masing.

7. Antara suami istri harus ada yang bisa mengalah ketika terjadi konflik dalam rumah tangga sehingga dari konflik tersebut tidak menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga.

Selain upaya di atas, upaya lainnya untuk pencegahan dan penanggulangan KDRT dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai tindakan preventif, antara lain : Meningkatkan komunikasi internal secara ramah dan santun antara suami istri. Menghargai dan menghormati suami sebagai kepala keluarga. Memenuhi permintaan suami yang bersifat positif. Mengkomunikasikan kebutuhan ekonomi keluarga secara bersama-sama. Membuat perencanaan dalam keluarga secara bersama-sama dan selalu percaya kepada suami.

Akan tetapi jika setelah upaya preventif ini dilakukan, akan tetapi kekerasan masih tetap terjadi pada pada istri, maka seorang istri pun harus melakukan beberapa tindakan antara lain seperti : seorang Istri harus mampu meninggalkan suami dalam jangka waktu beberapa lama sampai suami menyadari pentingnya kehadiran istri di dalam kehidupan rumah tangga. Kemudian istri meminta kepada keluarga terdekat untuk memberikan nasihat dan ataupun sanksi kepada suami dengan membuat pernyataan yang tegas. Setelah itu, membuat perjanjian dengan suami akan tindakan KDRT yang dilakukan dan terahir Istri harus berani melaporkan kepada pihak penegak hukum untuk diproses secara hukum sesuai dengan Undang-undang yang berlaku jika KDRT terus dilakukan oleh suaminya.

Upaya Pencegahan KDRT Melalui Kegiatan Konseling Keluarga

Kegiatan konseling keluarga dilakukan oleh peneliti bersama dengan mahasiswa tingkat tiga Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Pada saat ini, peneliti bersama mahasiswa menemui kepala desa Kepuh, Kepala Desa Kedungdawa dan Kepala Desa Bojong Gebang Kabupaten Cirebon. Setelah itu, peneliti diarahkan untuk bertemu dengan kader MOTEKAR (motivator ketahanan keluarga) di desanya masing-masing. Kemudian peneliti mencari data sekaligus memberikan pelatihan singkat terkait penanganan klien melalui kegiatan konseling keluarga. Selanjutnya kegiatan konseling keluarga itu dilakukan oleh peneliti bersama kader MOTEKAR kepada masing-masing klien yang bermasalah di keluarganya. Ada yang bermasalah

karena permasalahan ekonomi keluarga, ditelantarkan oleh suaminya bahkan sampai ada yang menjadi korban kekerasan secara fisik.

Adapun hasil dari kegiatan konseling keluarga yang dilakukan menghasilkan beberapa temuan antara lain; Hasil konseling keluarga bersama Informan I, peneliti bertanya mengenai permasalahan keluarga dan bentuk penanggulangan keluarga dalam mengurangi kekerasan dalam keluarga. Informan I mengungkapkan bahwa permasalahan ekonomi yang saat ini dirasanya tidak mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Informan menyampaikan bahwa pendapatan suaminya hanya berpenghasilan 25.000 dari kerja kuli batu dan itu tidak mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Dari segala permasalahan yang memayungi rumah tangganya, informan ini dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan dalam keluarganya tersebut yakni dengan cara memenejemen keuangan dari segala kebutuhan dengan cara membeli sesuatu yang dirasanya perlu atau yang dirasanya di butuhkan. Sedangkan untuk mencegah KDRT, informan menyampaikan bahwa antara suami dan istri harus saling pengertian dan terbuka satu sama lain, sehingga tidak menimbulkan konflik antar keduanya. Bahkan walaupun ada konflik, informan lebih memilih untuk diam. Selain itu, Informan selalu berusaha menyelesaikan permasalahannya hanya berdua saja dengan suaminya tanpa melibatkan pihak lain.

Berdasarkan hasil konseling keluarga tersebut, dapat dianalisis bahwa Informan dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarganya dengan selalu fokus pada penyelesaian berdua dirinya dengan suaminya. Walaupun, hanya penyelesaiannya berdua tetapi Informan selalu melibatkan Allah SWT dalam menyelesaikan permasalahannya, dalam artian Informan selalu berdoa kepada Allah SWT agar segala permasalahan yang terjadi dalam keluarganya dapat dibantu oleh Allah SWT sehingga permasalahannya mampu terselesaikan dengan baik. (wawancara 12/09/2019).

Selanjutnya peneliti mewawancarai Informan II. Informan II ini sudah mempunyai 3 orang anak dari sang suami. Anak yang pertama yaitu seorang anak perempuan kelahiran tahun 1994, ia sudah memiliki seorang anak yang berusia 2 tahun. Anak pertama informan sudah menikah dan memiliki satu orang anak yang sekarang berusia 2 tahun, namun setelah anaknya lahir beberapa bulan kemudian resmi bercerai. Setelah bercerai ia pergi keluar negeri yaitu arab untuk bekerja dan menitipkan anaknya ibu mertuanya. Dalam permasalahan keluarga informan II ini

mendapatkan kasus penelantaran ekonomi karena suaminya tidak memberikan nafkah lahir selama bertahun-tahun.

Hasil konseling keluarga (wawancara 12/09/2019) yang peneliti lakukan dengan informan II ini terkait ketahanan keluarga, Informan menyampaikan bahwa sampai saat ini kehidupan keluarga mereka berjalan dengan baik tanpa ada permasalahan yang cukup besar walaupun suaminya sudah lama tidak memberikan nafkah lahir. Akan tetapi informan ini mampu menghadapi permasalahan keluarga ini dengan bekerja sendiri, artinya walaupun suami sudah tidak memberikan nafkah tetapi informan masih dapat bekerja sendiri. Informan tetap dapat berlaku baik dengan suaminya, karena suami masih tetap menyayangnya.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pencegahan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh informan II ini dapat diminimalisir dengan adanya saling percaya satu sama lain, tidak mudah cemburu dan selalu membangun komunikasi yang harmonis. Karena banyak permasalahan yang timbul antara suami istri disebabkan oleh mis komunikasi. Selain itu antara suami dan istri juga harus selalu terbuka baik yang berkaitan dengan keuangan keluarga, berkaitan dengan pendidikan anak maupun permasalahan-permasalahann yang terjadi karena dengan keterbukaan satu sama lain mampu mengurangi pertikaian antara suami istri.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan III. Informan III ini sudah berumur 53 tahun. Beliau merupakan seorang janda (cerai) beranak satu. Kegiatan beliau sehari-hari adalah berjualan sembako dirumahnya. Beliau tinggal dirumahnya bersama ibunya yang sudah sepuh. Anak beliau sudah berkeluarga dan tinggal bersama suaminya di daerah Sasak dan sudah dikaruniai satu anak perempuan. Informan menceritakan bagaimana suka dan dukanya berjualan, banyak suka duka yang ia alami selama berjualan, namun salah satunya adalah menghadapi pelanggan yang berhutang. Ia harus dengan sabar menagihnya, karena dengan cara begitu para pelanggannya yang berhutang pun akan bayar walaupun dalam rentan waktu yang lumayan lama.

Terkait dengan permasalahan keluarga. Informan mempunyai masalah dengan anak perempuan dan menantunya.

“Anak perempuannya walaupun sudah bersuami, namun ia dan suaminya tetap minta uang kepadanya, dan tak jarang ia pun meminta barang dagangan ibunya, untuk dijual kembali di warung dirinya, karena selama ini ia dan suaminya

memiliki usaha yang sama dengan ibunya, yaitu berjualan sembako dirumahnya. Dengan rasa terpaksa ibunya pun tetap memberinya, karena beliau berfikir, bagaimana pun dia, walaupun sudah bersuami dia tetap anak saya. Kalau dia sedang kesusahan dan saya bisa bantu ya saya bantu sebisa saya, walaupun saya juga harus mencari uang sendiri tanpa bantuan seorang suami. Namun, kebbaikannya membuat anak perempuan dan menantunya semakin menjadi-jadi, pernah suatu ketika ia membelikan menantunya motor, bukannya dijaga baik-baik namun dijual. Kejadian tersebut mencuat lantaran menantunya tersebut sudah tidak bekerja”.

Informan ini pun menjadi korban perceraian oleh suaminya. Ia bercerai dengan suaminya sudah sekitar 1 bulanan. Penyebab mereka bercerai adalah adanya KDRT yang dialami informan. Informan lebih memilih bercerai, ketimbang batin dan fisiknya sakit. Ia mengalami KDRT sudah semenjak 2 tahun yang lalu, karena sikap suaminya yang pemaarah dan temperamen.

Selanjutnya berkaitan dengan upaya pencegahan KDRT, informan pun menyampaikan bahwa untuk mencegah KDRT terjadi, antara suami dan istri harus selalu adanya saling percaya dan saling komunikasi. Karena dengan komunikasi, semua permasalahan dapat terpecahkan. Selanjutnya harus saling terbuka satu sama lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pencegahan kekerasan dalam rumah tangga tidak akan terjadi jika antara suami dan istri saling percaya satu sama lain, tidak mudah cemburu dan selalu membangun komunikasi yang harmonis. Karena banyak permasalahan yang timbul antara suami istri disebabkan oleh mis komunikasi. Selain itu antara suami dan istri juga harus selalu terbuka baik yang berkaitan dengan keuangan keluarga, berkaitan dengan pendidikan anak maupun permasalahan-permasalahann yang terjadi karena dengan keterbukaan satu sama lain mampu mengurangi pertikaian antara suami istri.

Selanjutnya, terkait dengan upaya yang dilakukan oleh informan dalam menanggulangi permasalahan yang dihadapi oleh keluarganya, cara menanggulangi permasalahan keluarga dan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga dapat dilakukan dengan cara membangun komitmen bersama untuk menyelesaikan masalah terbut. Karena dengan komitmen yang dibangun secara bersama-sama antara suami isrtri tidak ada permasalahan yang besar selama keduanya berkomitmen untuk menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama. Selain itu, pasangan suami istri juga harus lebih banyak bersyukur atas semua rizki yang telah Allah berikan kepadanya. Terkait dengan upaya penanggulangan KDRT yang

dilakukan oleh masing-masing informan, peneliti melihat bahwa informan dalam menghadapi permasalahan dalam keluarganya lebih bersifat arif dan bijaksana sehingga tidak sampai terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Kalaupun terjadi konflik, akan tetapi mampu diselesaikan berdua dengan cara musyawarah.

Berdasarkan analisis di atas, hasil konseling keluarga yang telah dilakukan dapat menghasilkan bahwa setiap pasangan keluarga yang mengalami konflik maka penyelesaiannya yakni dengan cara berdiskusi atau bermusyawarah untuk menemukan jalan yang terbaik dari permasalahan yang ada bahkan bisa juga meminta masukan dari orangtua mereka dalam menyikapi permasalahan keluarga kecilnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dianalisis, bahwa setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga penyelesaian yang paling efektif yakni dengan proses musyawarah. Karena dengan musyawarah akan menemukan kesepakatan bersama antara suami dan istri di dalam menyelesaikan permasalahan keluarga. Melalui musyawarah, akan mampu menemukan jalan keluar atau solusi dalam keluarga. Hal ini juga akan mampu mengurangi pertikaian dan tindak kekerasan dalam keluarga.

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh klien (warga) di atas, konselor hanya mampu memfasilitasi namun tidak langsung memberikan solusi kepada klien, walaupun umumnya klien ingin meminta agar permasalahannya segera selesai. Akan tetapi konselor hanya bisa melakukan prognosis atau memberikan alternatif-alternatif solusi yang diberikan seperti konselor hanya dapat mengarahkan agar suami istri yang berkonflik untuk saling meminta maaf serta menyadari kesalahannya dan kekuarungannya masing-masing. Kemudian konselor juga menyarankan untuk coba membuat kesepakatan baru dalam keluarga klien. Agar klien tidak terus merasa tertekan dan menyalahkan diri sendiri yang telah membuat suaminya memiliki kebiasaan tersebut. Tentunya di waktu dan cara yang tepat, seperti waktu santai berdua dan disampaikan dengan nada candaan dan sebagainya.

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat dianalisis bahwa penanggulangan Kekerasan dalam Rumah Tangga dapat dilakukan dengan kegiatan konseling keluarga. Kegiatan konseling keluarga dilakukan agar tercipta kerukunan dan kedamaian di dalam sebuah keluarga, karena didalam agama itu khususnya dalam ajaran Islam mengajarkan tentang kasih sayang terhadap ibu, bapak, saudara, dan orang lain. Sehingga antara anggota keluarga dapat saling menghargai setiap

pendapat yang ada. Selain itu, harus adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri, agar tercipta sebuah rumah tangga yang rukun dan harmonis. Jika di dalam sebuah rumah tangga tidak ada keharmonisan dan kerukunan diantara kedua belah pihak, itu juga bisa menjadi pemicu timbulnya kekerasan dalam rumah tangga. Butuh rasa saling percaya, pengertian, saling menghargai dan sebagainya antar anggota keluarga. Sehingga rumah tangga dilandasi dengan rasa saling percaya. Jika sudah ada rasa saling percaya, maka mudah bagi kita untuk melakukan aktivitas. Jika tidak ada rasa kepercayaan maka yang timbul adalah sifat cemburu yang kadang berlebih dan rasa curiga yang kadang juga berlebih-lebihan. Terakhir, di dalam sebuah rumah tangga butuh komunikasi yang baik antara suami dan istri, agar tercipta sebuah rumah tangga yang rukun dan harmonis. Jika di dalam sebuah rumah tangga tidak ada keharmonisan dan kerukunan diantara kedua belah pihak, itu juga bisa menjadi pemicu timbulnya kekerasan dalam rumah tangga. Seharusnya seorang suami dan istri bisa mengimbangi kebutuhan psikis, di mana kebutuhan itu sangat mempengaruhi keinginan kedua belah pihak yang bertentangan. Seorang suami atau istri harus bisa saling menghargai pendapat pasangannya masing-masing. Antara suami istri harus ada yang bisa mengalah ketika terjadi konflik dalam rumah tangga sehingga dari konflik tersebut tidak menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil temuan di atas, hal ini dapat dianalisis bahwa secara umum banyak sekali berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti bersama kader MOTEKAR yakni dengan cara melakukan kegiatan konseling keluarga. Kegiatan konseling keluarga yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk membantu individu anggota keluarga melalui sistem keluarga agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan untuk membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Selanjutnya konseling keluarga yang dilakukan bersama ini lebih memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga dan memandang keluarga secara keseluruhan bahwa permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. (Sofyan S Willis, 2000)

Selain itu, konseling keluarga yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini juga merupakan suatu upaya membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang anggota keluarga memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya. Oleh karenanya anggota keluarga lainnya harus berusaha untuk membantunya. Di sinilah pentingnya peranan seorang konselor keluarga. Secara teori, Willis (2000) dalam bukunya menyatakan bahwa konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembedahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaannya terhadap keluarga. Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa konseling keluarga adalah membantu mengembangkan potensi anggota keluarga melalui sistem keluarga agar dapat mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Dalam penelitian ini, aspek yang diobservasi oleh peneliti adalah bagaimana para anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang menjadi fokus dari pelaksanaan konseling keluarga ini, yaitu : Mengubah sekuen perilaku diantara anggota keluarga. Memberanikan anggota keluarga untuk berpendapat beda dari yang lain dan Mengusulkan beberapa alliance (persekutuan atau perserikatan) dan melemahkan beberapa anggota keluarga yang lain. Jadi, fokus dari kegiatan konseling keluarga ini lebih pada outcome dan perubahan, bukan pada metodenya itu sendiri. Ukuran dari keberhasilan konseling ini adalah bila ada perubahan dalam family construct. Keluarga dipandang sebagai satu unit fungsi, sehingga diperlukan pula sebagai satu kesatuan. Bila ada salah satu anggota keluarga yang menunjukkan masalah yang amat menonjol, maka ini dianggap sebagai symptom dari sakitnya keluarga. Jadi, yang terutama diperhatikan adalah "relationship" di antara anggota keluarga. Apa yang diinterpretasi adalah suasana yang diciptakan oleh relasi keluarga itu dan bukannya symptom-symptom yang muncul (Perez, 1979 dalam <https://musniumar.wordpress.com/2012/07/09/pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt/>).

Secara teori sebagaimana menurut Golden dan Sherwood (dalam Latipun, 2001) konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada

masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Dan tujuan dari konseling keluarga menurut Bowen (Latipun, 2008) yakni bertujuan untuk membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas sebagai dirinya sendiri yang berbeda dari system keluarga, hal ini relevan dengan pandangannya tentang masalah keluarga yang berkaitan dengan hilangnya kebebasan anggota keluarga akibat dari aturan-aturan dan kekuasaan dalam keluarga tersebut. Kegiatan penelitian berbasis konseling keluarga ini secara umum, bertujuan untuk :

- 1). Membantu anggota keluarga untuk belajar dan secara emosional menghargai bahwa dinamika keluarga saling bertautan di antara anggota keluarga.
- 2). Membantu anggota keluarga agar sadar akan kenyataan bila anggota keluarga mengalami problem, maka ini mungkin merupakan dampak dari satu atau lebih persepsi, harapan, dan interaksi dari anggota keluarga lainnya.
- 3). Bertindak terus menerus dalam konseling/terapi sampai dengan keseimbangan homeostasis dapat tercapai, yang akan menumbuhkan dan meningkatkan keutuhan keluarga.
- 4). Mengembangkan apresiasi keluarga terhadap dampak relasi parental terhadap anggota keluarga (Perez, 1979).

Dari kegiatan konseling keluarga yang telah dilakukan, menghasilkan beberapa analisis dan temuan bahwa Pelaksanaan Konseling Keluarga dalam upaya mencegah KDRT itu sangat bermanfaat sekali dalam mengembangkan ketahanan keluarga dan dalam upaya menangani permasalahan-permasalahan dalam keluarga termasuk permasalahan kekerasan dalam rumah tangga. Permasalahan di dalam ruang lingkup keluarga sangat fleksibel mulai dari permasalahan ekonomi, permasalahan pendidikan maupun permasalahan kesehatan. Setelah pelaksanaan konseling keluarga klien ada yang sudah dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan dalam keluarganya tersebut namun ada juga yang masih mengalami kebingungan artinya belum mampu menyelesaikan permasalahannya. Salah satu keberhasilan proses konseling keluarga dari aspek ekonomi yakni banyak masyarakat yang sudah mampu memenejemen keuangan dalam keluarganya. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya KDRT di keluarga, suami isri harus meningkatkan komunikasi internal secara ramah dan santun antara suami istri. Menghargai dan menghormati suami sebagai kepala keluarga, Memenuhi permintaan suami yang bersifat positif, Mengkomunikasikan

kebutuhan ekonomi keluarga secara bersama-sama, Membuat perencanaan dalam keluarga secara bersama-sama dan Istri harus selalu percaya kepada suami.

D. SIMPULAN

Dari permasalahan di atas, dapat di simpulkan bahwa kasus KDRT dapat terjadi kepada siapa saja baik pada warga masyarakat yang ada di perkotaan maupun di pedesaan. Bentuk-bentuk kekerasan yang dapat terjadi dalam keluarga meliputi kekerasan ekonomi, fisik, psikis, dan seksual. Cara pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga dapat dilakukan oleh pasangan keluarga itu sendiri dengan melakukan beberapa langkah, antara lain dengan meningkatkan komunikasi internal secara ramah dan santun antara suami istri, saling menghargai dan menghormati antar suami istri, saling mengkomunikasikan semua kebutuhan ekonomi keluarga secara bersama-sama, membuat perencanaan dalam keluarga secara bersama-sama. Serta masing-masing suami istri melaksanakan hak dan kewajibannya menurut agama dan kultur masyarakat.

Selanjutnya dalam upaya pencegahan KDRT di masyarakat dapat dilakukan melalui pelaksanaan Konseling Keluarga. Kegiatan konseling keluarga dilakukan dalam rangka mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di masyarakat baik yang berkaitan dengan berbagai masalah psikologis keluarga maupun yang berkaitan dengan KDRT. Kegiatan konseling keluarga akan berjalan efektif jika adanya sinergi antara konselor profesional dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Karena tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran yang besar dalam upaya pencegahan KDRT yang terjadi di masyarakat.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ucapan peneliti kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan dana penelitian melalui DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2019. Tak lupa juga terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung di dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Deslina Rajagukguk. 2014. *Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat Cahaya Perempuan Women's Crisis Center (WCC) dalam Memberikan Perlindungan pada Korban Kekerasan dalam Berpacaran di Kota Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Fakih, Mansoer, 2001, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, Kathryn & Geldard, David, (2011) *Konseling Keluarga*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hayati, Elli Nur . 2000. *Konseling untuk Perempuan Korban Kekerasan*. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Huwaidah. 2011. *Model Bimbingan Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Jhon W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications Ltd. London EC2A : 2003.
- Lestari, Sri, 2012. *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta : Kencana.
- Musnamar, Thohari, 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta : UII Press.
- Nurihsan, Juntika Achmad, 2011, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Cet. 4, Bandung: Refika Aditama.
- Puspita Dewi , Eva Meizaradan Basti. *Jonflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri*. *Jurnal Psikologi* Volume 2, No. 1, Desember 2008
- Sa'adah, 2018. *Profil Wcc Mawar Balqis Kabupaten Cirebon*. Cirebon : TP.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, Sofyan, 2000. *Konseling Keluarga (family Counseling)*, Jakarta : Alfabeta.

Media Online :

- Perez dalam <https://musniumar.wordpress.com/2012/07/09/pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt/>
- Latipun dalam <http://www.tempo.co/read/news/2014/03/08/063560496/2013-Kekerasan-terhadap-Perempuan-280-Ribu-Kasus>